

## TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DEBAT CAPRES PERTAMA 2019 DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN DEBAT DI SMA KELAS X

**Meyse Fevi Oktari, Sudarmini**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam Debat Capres Pertama 2019; (2) fungsi tindak tutur direktif dalam Debat Capres Pertama 2019; (3) kaitannya tindak tutur direktif dengan pembelajaran debat di SMA Kelas X. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Selanjutnya, metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode padan pragmatik, teknik dasar yang digunakan yaitu pilih unsur penentu (PUP, dan teknik lanjutan hubung banding menyamakan (HBS). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) jenis tindak tutur direktif meliputi bersumpah, bernazar, berjanji, dan menawarkan; (2) fungsi tindak tutur direktif meliputi 3 jenis fungsi yaitu konvivial, kolaboratif, dan konfliktif; (3) kaitan tindak tutur direktif dengan pembelajaran debat di SMA Kelas X berupa RPP dan Modul sebagai luaran.*

*Kata kunci: tindak tutur, direktif, debat*

### **Pendahuluan**

Bahasa dalam komunikasi memiliki peranan yang sangat penting, bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang dimiliki oleh manusia. Bahasa juga memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik dalam bertukaran informasi. Bahasa sebagai ekspresi diri, dan juga bahasa sebagai sarana memahami orang lain. Ada banyak hal yang menjadi bagian dari komunikasi, salah satunya adalah bahasa.

Sebagai alat komunikasi dan interaksi yang dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji baik secara internal maupun eksternal. Bahasa

secara internal adalah struktur bahasa yang berhubungan dengan aspek ilmu bahasa dan teori kebahasaan. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996:1). Dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Menurut Parker (dalam Nadar, 2013: 4), pragmatik adalah “*the study of how language is used for communication*” atau dapat diartikan kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk komunikasi dan pragmatik tidak menelaah struktur

bahasa secara internal seperti tata bahasa, melainkan secara eksternal.

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan) menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan (Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015).

Salah satu yang menjadi bagian dari bahasa sebagai alat komunikasi yaitu tuturan. Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam peristiwa tutur. Tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Menurut Searle di dalam bukunya *Speech Act: An Ecstasy in The Philosophy of language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilocationary act*), dan tindak perlokusi

(*perlocutionary act*) (Wijana, 1996:17).

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang tidak sekedar menyampaikan makna sebenarnya dari sebuah ujaran, tetapi juga memiliki tujuan lain dari penyampaian ujaran tersebut. Menurut Austin di dalam bukunya *How to DO THINGS with WORDS* mengemukakan pandangannya bahwa di dalam mengutarakan sesuatu, seseorang dapat melakukan sesuatu selain mengatakan sesuatu (Wijana, 1996: 23). Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Rohmadi, 2017:33). Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi beberapa kategori, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi (Leech, 1993:164).

Direktif adalah tuturan yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur misalnya, meminta, menyarankan, memerintah, menagih, dan menantang. Jenis ilokusi ini sering dapat dimasukkan ke dalam kategori *kompetitif*, karena itu mencakup kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk

menggambarkan atau mendeskripsikan data-data kualitatif yang diperoleh melalui suatu studi deskriptif (Sudaryanto, 2018:29).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan Teknik catan. Metode simak atau penyimak yaitu dilaksanakan dengan menyimak, yaitu menyimak menggunakan bahasa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yaitu peneliti tidak terlibat langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data tetapi hanya sebagai pemerhati.

Teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat data yang dibutuhkan berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan. Teknik catat dilakukan setelah teknik pertama atau kedua selesai diterapkan atau setelah perekaman dilakukan, dan kemudian baru mencatat menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 2015:205).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah sebuah metode di mana alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Berdasarkan alat penentunya metode padan dibedakan menjadi lima jenis. Dalam penelitian ini hanya menggunakan metode padan yang alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjukkan atau diacu oleh

bahasa atau *referent* bahasa (Sudaryanto, 2018:15).

Dalam metode padan teknik yang ada dapat dibedakan menjadi dua yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan. Perbedaan itu berdasarkan tahap penggunaan-nya. Teknik dasar digunakan atau diterapkan terlebih dahulu, sebelum teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP, adapun alatnya yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki penelitinya. Daya pilah dibagi menjadi beberapa unsur, tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan daya pilah pragmatis. Pembagiannya disesuaikan dengan sifat atau watak unsur penentu itu masing-masing (Sudaryanto, 2015: 25-26).

Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) (Sudaryanto, 2018:31). Pada dasarnya hubungan padan itu berupa hubungan banding antar semua unsur data yang ditentukan.

## Hasil dan Pembahasan

1. Jenis Tindak Tutur Direktif yang Terdapat dalam Debat Capres Pertama 2019

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga terdapat tuturan yang mempunyai efek bagi mitra tutur. Berikut bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam Debat Capres Pertama 2019.

a. Meminta

Tuturan *meminta* yaitu mengatakan sesuatu untuk mendapat sesuatu yang diinginkan. Tuturan *meminta* biasanya dikatakan oleh penutur untuk mengatakan keinginannya agar dipenuhi oleh mitra tutur. Dalam bentuk tindak tutur direktif *meminta* terdapat 18 data, pada data tuturan *meminta* terdapat beberapa penanda lingual yaitu *tolong*, *mohon*, dan *minta*.

Data (1) :

“*tolong* dilihatkan kepada saya Pak, ***tunjukkan*** juga ke kamera”

Konteks : Paslon nomor urut 02 sedang mengambil nomor undian, lalu moderator meminta paslon untuk memperlihatkan undian yang di dapat kepada moderator.

Tuturan pada data (1) di atas termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif *meminta*, karena memiliki ciri yaitu penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata ***tolong***, kata ***tolong*** dan ***tunjukkan*** pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menginginkan mitra tutur untuk menunjukkan nomor undian yang didapat kepada moderator.

Hal tersebut disampaikan oleh moderator kepada capres 02 karena sudah mengambil nomor undian, untuk mengetahui undian yang

didapat paslon 02 moderator *meminta* untuk menunjukkan ke moderator dan juga ke kamera agar dapat dilihat oleh penonton juga. Jadi, pada tuturan tersebut penutur berharap mitra tutur melakukan apa yang diminta oleh penutur.

b. Menyarankan

Tuturan *menyarankan* adalah tuturan yang menganjurkan atau menguatkan. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberi saran atas apa yang seharusnya dilakukan oleh mitra tutur. Jenis tuturan direktif *menyarankan* terdapat 31 data, dalam bentuk tuturan *menyarankan* terdapat beberapa penanda lingual yaitu *pendapat*, *usul*, dan *anjuran*.

Data (2) : kita *haruscukup uang* untuk menjamin kualitas hidup semua petugas yang mempunyai wewenang mengambil keputusan, sehingga dia tidak bisa dikorupsi.

Konteks : dalam menjawab pertanyaan mengenai cara mengatasi korupsi, Prabowo berpendapat bahwa untuk mengatasi korupsi adalah dengan menjamin kualitas hidup petugas dan pejabat pemerintahan, untuk menjamin kualitas tersebut juga harus cukup uang.

Tuturan pada data (2) di atas termasuk dalam jenis tindak tutur direktif *menyarankan*, karena

memiliki ciri yaitu penutur memberikan saran atau usulan kepada mitra tutur. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata **kitaharus**, kata **kita harus** pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memberikan pendapat kepada mitra tutur jika tidak ingin ada yang korupsi harus menjamin hidup pejabat dengan uang yang cukup.

Hal tersebut disampaikan oleh capres 02 yaitu berpendapat bahwa untuk mengatasi korupsi adalah dengan menjamin kualitas hidup petugas dan pejabat pemerintahan, untuk menjamin kualitas tersebut juga harus cukup uang. Jadi, pada tuturan tersebut penutur *menyarankan* untuk menjamin kualitas hidup pejabat agar tidak ada yang korupsi.

#### c. Memerintah

Tuturan *memerintah* merupakan suatu tuturan yang bermaksud agar mitra tutur mau melakukan apa yang telah dituturkan oleh penutur. Jenis tuturan direktif *memerintah* terdapat 19 data, dalam jenis tuturan *memerintah* terdapat beberapa penanda lingual yaitu *menyuruh*, *mengintruksikan*, dan *menyilahkan*.

Data (3) : jika ada pelanggaran hokum yang melanggar prosedur ya **silahkan** ada mekanisme yang bisa kita tempuh, lewat pra pradilan

Konteks : Jokowi menanggapi pertanyaan dari Prabowo mengenai tindakan hukum yang adil, dan Jokowi menanggapi dengan memerintah untuk melaporkan melalui jalur hukum jika ada pelanggaran dan bisa dibawa ke pengadilan melalui mekanisme yang telah ditentukan.

Tuturan pada data (3) di atas termasuk dalam jenis tindak tutur direktif *memerintah*, karena memiliki ciri yaitu penutur menginginkan mitra tutur melakukan apa yang diperintahkan. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata **silahkan**, kata **silahkan** pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur *memerintah* atau membolehkan mitra tutur untuk melaporkan ke pengadilan jika ada pelanggaran hukum.

Hal tersebut disampaikan oleh capres 01 untuk menanggapi pertanyaan dari capres 02 mengenai tindakan hukum yang adil dan capres 01 menanggapi dengan *memerintah* untuk melaporkan melalui jalur hukum jika ada pelanggaran. Jadi, capres 01 *memerintah* capres 02 untuk melaporkan ke pengadilan, jika benar ada hukum yang melanggar prosedur, sehingga dapat diselesaikan dengan meknisme yang telah ditetapkan.

d. Menagih

Tuturan *menagih* adalah tuturan yang menuntut atau menggugat supaya mitra tutur melaksanakan janji (pernyataan dan sebagainya). Tuturan *menagih* ini biasanya dituturkan oleh penutur untuk meminta janji atas pernyataan yang disampaikan oleh mitra tutur. Jenis tuturan direktif *menagih* terdapat 7 data, dalam jenis tuturan *menagih* terdapat beberapa penanda lingual yaitu *menuntut*, *memperingatkan*, dan *mendesak*

Data (4) : bapakkan sudah

*memerintah selama 4 tahun lebih*, yang kita temukan ada perasaan di masyarakat bahwa, *kadang-kadang aparat itu berat sebelah*

Konteks : Prabowo menagih janji kepada Jokowi mengenai pemerintahannya yang sudah menjabat sebalama 4 tahun lebih tetapi kenapa masih banyak sekali hukum yang tidak adil atau berat sebelah. Hukum lebih berpihak kepada mereka yang memiliki kekuasaan dan uang.

Tuturan pada data (4) di atas termasuk dalam jenis tindak tutur direktif *menagih*, karena memiliki ciri yaitu tuturan yang menuntut atau menggugat supaya mitra tutur melaksanakan janji yang diucapkannya. Penanda lingual

pada kalimat tersebut terdapat pada kata **berat sebelah**, kata **berat sebelah** pada tuturan tersebut menandakan bahwa penutur menuntut mitra tutur mengenai aparat yang tidak adil.

Hal tersebut disampaikan oleh capres 02 kepada capres 01 bahwa banyak masyarakat yang merasa bahwa bnyak aparat kepolisian yang tidak adil, tetapi lebih mebelah yang lebih berkuasa. Jadi, tujuan tuturan di atas yaitu capres 02 menuntut keadilan untuk masyarakat kepada capres 01.

e. Menantang

Tuturan *menantang* adalah menolak atau melawan perintah dan pendapat yang diungkapkan orang lain. Tuturan *menantang* adalah di mana penutur menolak atau tidak setuju dengan pernyataan mitra tutur. Jenis tuturan direktif *menantang* terdapat 7 data, dalam bentuk tuturan *menantang* terdapat beberapa penanda lingual yaitu *menolak*, *melawan*, dan *menyalahi*

Data (5) : *saya tidak setuju*, apa yang tadi disampaikan pak Prabowo.

Konteks : Jokowi menyatakan ketidaksetujuannya atas jawaban yang disampaikan pak Prabowo mengenai menaikkan gaji pemerintah atau pejabat, karena menurut Jokowi menaikkan gaji bukanlah solusi untuk mencegah korupsi.

Tuturan pada data (5) di atas termasuk dalam jenis tindak tutur direktif dengan bentuk *menantang*, karena memiliki ciri di mana ada kata menolak atau melawan apabila tuturan yang disampaikan mitra tutur tidak sesuai dengan penutur. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada kata **tidak setuju**, kata **tidak setuju** pada tuturan tersebut menandakan bahwa penutur menolak pernyataan yang disampaikan mitra tutur mengenai kenaikan gaji pejabat.

Hal tersebut disampaikan oleh capres 01 kepada capres 02 mengenai ketidak setujuannya atas pernyataan yang disampaikan capres 02 mengenai menaikkan gaji pemerintah atau pejabat, karena menurut capres 01 menaikkan gaji bukanlah solusi untuk mencegah korupsi. Jadi, tujuan tuturan di atas yaitu capres 01 menolak pernyataan yang disampaikan capres 02 mengenai menaikkan gaji pejabat.

## 2. Fungsi tindak tutur direktif dalam Debat Capres Pertama 2019

Dalam tindak tutur direktif memiliki fungsi yang meliputi fungsi kompetitif dan konfliktif, karena tuturan dalam tindak tutur direktif meliputi perintah, meminta, menagih, menyarankan, dan menantang. Tuturan direktif termasuk dalam fungsi kompetitif, karena fungsi kompetitif meliputi, tuturan memerintah, meminta, dan menuntut dan fungsi tersebut

berkaitan dengan tuturan direktif. Selanjutnya, tuturan direktif juga termasuk dalam fungsi konfliktif, karena fungsi konfliktif meliputi tuturan menegur, menuduh, dan mengancam dan tuturan yang digunakan dalam tuturan direktif juga berkaitan dengan fungsi konfliktif.

### 1. Kompetitif (*competitif*)

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang terlibat dengan kesopanan santunan, tujuannya adalah mengurangi perselisihan yang tersirat dalam persaingan antara yang ingin dicapai oleh pembicara, atau merupakan cara atau gaya yang baik. Fungsi kompetitif terdapat 47 data, dalam fungsi kompetitif data dibagi menjadi beberapa jenis fungsi yaitu *memerintah* 18 data, kompetitif *meminta* 25 data, dan *menuntut* 1 data.

#### 1) Memerintah

Fungsi tuturan *memerintah* yaitu tuturan yang digunakan untuk menyuruh mitra tutur melakukan yang diinginkan penutur. Fungsi tuturan kompetitif *memerintah* terdapat 19 data, dalam fungsi kompetitif *memerintah* terdapat kalimat *perintah* didalamnya.

Data (1) : baik saya langsung berikan “*harap tenang untuk pendukung paslon 01*” kita lanjut pada paslon 02 silahkan memberikan tanggapan atas tanggapan paslon 01.

Waktunya adalah 1 menit silahkan.

Konteks : Moderator menegaskan kepada pendukung untuk tidak ribut saat debat berlangsung karena dapat mengganggu penonton dan konsentrasi paslon.

Berdasarkan data (1) di atas termasuk dalam fungsi kompetitif, karena penutur *memerintah* mitra tutur untuk tenang. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada tuturan **harap tenang**. Berdasarkan konteks, penutur *memerintah* para penukung capres untuk tenang karena debat masih berlangsung dan dapat mengganggu jalannya debat. Tuturan di atas berfungsi *memerintah* pendukung untuk diam selama debat berlangsung.

## 2) Meminta

Fungsi tuturan kompetitif *meminta* adalah tuturan untuk mendapat sesuatu yang diinginkan. Fungsi tuturan kompetitif *meminta* biasanya dikatakan oleh penutur untuk mengatakan keinginannya agar dipenuhi oleh mitra tutur. Dalam bentuk tindak tutur direktif meminta terdapat 20 data, pada data tuturan *meminta* terdapat beberapa penanda lingual yaitu *tolong*, *mohon*, dan *minta*.

Data (2) : ***tolong dilihatkan*** kepada saya pak, tunjukkan juga ke pada saya.

Konteks : paslon nomor urut 02 sedang mengambil nomor undian, lalu moderator meminta paslon untuk memperlihatkan undian yang didapat kepada moderator.

Berdasarkan data (2) di atas termasuk dalam fungsi kompetitif, karena penutur *meminta* mitra tutur untuk memperlihatkan undian yang didapatkan. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada tuturan ***“tolong dilihatkan”***. Berdasarkan konteks, penutur *meminta* capres 02 untuk memperlihatkan nomor undiannya ke penutur dan kamera, agar dapat mudah dilihat. Tuturan di atas berfungsi *meminta* mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur yaitu menunjukkan nomor undiannya.

## 2. Bertentangan (*conflictive*)

Fungsi bertentangan (*conflictive*) termasuk dalam tuturan direktif karena memiliki fungsi kesopansantunan yang sudah berada di luar masalah, karena pada hakikatnya fungsi konfliktif direncanakan untuk menimbulkan atau menyebabkan pelanggaran. Fungsi bertentangan (*conflictive*) terdapat 16 data, dalam fungsi kompetitif data dibagi menjadi beberapa jenis fungsi yaitu *menuduh* 1 data dan *menegur* 14 data.

### 1) Menuduh

Fungsi tuturan bertentangan (*conflictive*) *menuduh* adalah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan bahwa seseorang yang berbuat kurang baik. Fungsi bertentangan (*conflictive*) *menuduh* terdapat 1 data, pada fungsi *menuduh* penanda lingualnya yaitu *menunjuk* atau *mengatakan*

Data (3) : Jadi sebetulnya boleh menyatakan pendapat, dukungan siapa pun saya kira ***mungkin juga adaanak buah bapak yang berlebihan?***

Konteks : Prabowo membahas mengenai HAM dalam menyampaikan pendapat, tetapi diperlakukan tidak adil dan meminta pak Jokowi untuk lebih memperhitungkan kembali.

Berdasarkan data (3) di atas termasuk dalam fungsi *bertentangan*, karena penutur *menuduh* bahwa ada bawahan mitra tutur yang berlebihan dan bertindak semena-mena. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada tuturan ***mungkin juga adaanak buah bapak yang berlebihan.*** Berdasarkan konteks, penutur mengatakan bahwa ada anak buah capres 01 yang berlebihan kepada masyarakat yang tidak mendukung 01, sehingga ditangkap. Tuturan di atas berfungsi *menuduh* adanya bawahan mitra tutur yang berlebihan.

## 2) Menegur

Fungsi tuturan bertentangan (*conflictive*) *menegur* adalah tuturan yang berfungsi untuk mengingatkan atau menasihatkan mitra tutur. Fungsi bekerja sama (bertentangan (*conflictive*) *menuduh* terdapat 14 data, pada fungsi *menegur* penanda lingualnya yaitu *mencela*, *menegur*, dan *mengkritik*.

Data (4) : apakah sudah memerintah selama 4 tahun lebih, yang kita temukan ada perasaan di masyarakat bahwa, *kadang-kadang aparat itu berat sebelah*

Konteks : Prabowo mengatakan bahwa Jokowi sudah menjabat selama 4 tetapi sih saja ada hukum yang berat sebelah.

Berdasarkan data (4) di atas termasuk dalam fungsi *conflictive*, karena penutur *menegur* mitra tutur mengenai ada aparat yang tidak adil dan berat sebelah. Penanda lingual pada kalimat tersebut terdapat pada tuturan ***kadang-kadang aparat itu berat sebelah.*** Berdasarkan konteks, penutur mengatakan kepada capres 01 walaupun sudah menjabat selama 4 tahun lebih, tetapi masih juga ada aparat yang berat sebelah tapi tidak ada tindak lanjut dari capres 01. Tuturan di atas berfungsi *menegur* mitra tutur mengenai aparat yang berat sebelah tetapi tidak ditindaklanjuti.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyajikan mengenai jenis dan tindak tutur direktif dalam Debat Capres Pertama 2019 serta kaitannya dengan pembelajaran debat di SMA Kelas X. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk tindak tutur direktif dalam debat capres pertama 2019 sebagai berikut, bentuk tuturan *meminta* sebanyak 18 data, bentuk tuturan *menyarankan* 31 data, bentuk tuturan *memerintah* sebanyak 19 data, bentuk tuturan *menagih* sebanyak 7 data, dan terakhir bentuk tuturan menantang terdapat 7 data. jadi, bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam debat capres pertama 2019 sebanyak 82 data.

Berdasarkan klasifikasi fungsi tindak tutur direktif dapat disimpulkan dalam Debat Capres Pertama 2019 sebagai berikut, fungsi kompetitif sebanyak 44 data dan fungsi konflikatif sebanyak 15 data. Jadi, tindak tutur direktif terdapat 59 fungsi yang terdapat dalam Debat Capres Pertama 2019 sebanyak 55 data yang ditemukan.

### **Daftar Pustaka**

- Leech. Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rachman. 2015. "Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik)". *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015.
- Sudaryanto. 2018. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.